



Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah

Rifa Shania Ramdhani¹, Didin Sarifudin², Wawan Darmawan³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3}

Rifashania@gmail.com¹, Kalimaya36@yahoo.co.id², wawand@upi.edu³

Abstrak: Beragamnya karakter dan kemampuan peserta didik menjadikan setiap guru harus mampu berpikir kreatif dalam mendesain pembelajaran yang memperhatikan keragaman peserta didik. Hal ini dilakukan agar pembelajaran yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu pembelajaran yang bisa memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yaitu dengan pembelajaran diferensiasi. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuasi Eksperimen dengan desain kelompok non-ekuivalen (Pra-uji dan Pasca-uji). Adapun populasi dan sampel penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 10 Tasikmalaya, kelas XI-8 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI-9 sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-gain motivasi belajar pada kelas eksperimen yaitu sebesar 0.47 dengan kategori sedang dan rata-rata N-gain kelas kontrol yaitu sebesar 0.13 dengan kategori rendah. Berdasarkan hasil nilai tersebut menunjukkan bahwa adanya motivasi belajar siswa setelah dilakukan perlakuan dengan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran sejarah, artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: Diferensiasi, Motivasi Belajar, Pembelajaran Sejarah

The Effect of Differentiated Learning on Students' Learning Motivation in History Learning

Abstract: The diverse characters and abilities of students mean that every teacher must be able to think creatively in designing learning that takes into account the diversity of students. This is done so that the resulting learning is able to meet the learning needs of each student so that the expected learning objectives can be achieved. One type of learning that can meet students' learning needs is differentiation learning. The aim of this research is to determine the effect of differentiated learning on students' learning motivation in learning history. This research uses a Quasi Experimental research method with a non-equivalent group design (Pre-test and Post-test). The population and research sample chosen in this study was SMA Negeri 10 Tasikmalaya, class XI-8 as the experimental class and class XI-9 as the control class. The results of the research show that the average N-gain value of learning motivation in the experimental class is 0.47 in the medium category and the average N-gain value in the control class is 0.13 in the low category. Based on the results of these values, it shows that there is student learning motivation after being treated with differentiated learning in history learning, meaning that it can be concluded that there is an influence of differentiated learning on students' learning motivation in history learning.

Keywords: Differentiated Learning, Learning Motivation, Historical Learning.

1. Pendahuluan

Pasca COVID-19 Pemerintah mengupayakan pemulihan pembelajaran dengan memberikan tiga opsi penerapan kurikulum oleh sekolah. Pertama penerapan kurikulum 2013 secara penuh, kedua menerapkan kurikulum darurat,

dan ketiga menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka hadir sebagai harapan baru bagi pendidikan Indonesia sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran pasca pandemi.

Kurikulum merdeka menurut Almarisi (2023, hlm. 115) jauh lebih sederhana dibandingkan kurikulum sebelumnya, baik itu

kurikulum 2004, 2006, 2013, dan kurikulum lainnya. Dalam praktik dan penerapannya, Kurikulum Merdeka lebih membebaskan siswa untuk kreatif dalam proses belajar. Kurikulum merdeka ini kurikulum yang fleksibel yang berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa. Sesuai dengan rumusan UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional bahwa Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kompetensi peserta didik agar menjadi individu yang seimbang dalam hal pengetahuan, sikap sosial dan sikap spiritual (UU Sisdiknas).

Beragamnya karakter dan kemampuan peserta didik menjadikan setiap guru harus mampu berpikir kreatif dalam mendesain pembelajaran yang memperhatikan keragaman peserta didik. Hal ini dilakukan agar pembelajaran yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Proses pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar individu peserta didik sesuai dengan kebutuhannya dinamakan pembelajaran diferensiasi (Tomlinson, 2017, hlm. 33)

Pembelajaran diferensiasi merupakan kerangka pembelajaran yang memperhitungkan perbedaan diantara setiap peserta didik dalam menciptakan kesempatan belajar yang sama (Tomlinson & Imbeau, 2010). Melalui pembelajaran diferensiasi, guru berupaya untuk mengakomodasi semua perbedaan di antara peserta didik dalam hal latar belakang pengetahuan, kemauan untuk belajar, bahasa, gaya belajar, dan minat. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran responsif yang dapat memenuhi kebutuhan individu peserta didik (Tomlinson & Kalbfleisch, 1998). Pembelajaran diferensiasi menekankan pada kualitas pembelajaran, proses dan bersifat menyatukan keberagaman (Mirzachaerulsyah, E., 2023, hlm. 2).

Penerapan Pembelajaran berdiferensiasi secara umum mempunyai tujuan untuk mengakomodir pembelajaran siswa dengan memperhatikan minat, kesiapan dan preferensi belajar. Selain itu pembelajaran berdiferensiasi ini mempunyai tujuan khusus salah satunya yaitu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Marlina, 2020, hlm. 14). Dalam pembelajaran seorang guru tentunya mempunyai tugas untuk memberikan motivasi terhadap siswa yang ditujukan agar siswa mempunyai ketertarikan dalam belajar, salah satunya dalam pembelajaran sejarah. Salah satu kendala dalam pelaksanaan

pembelajaran sejarah peserta didik seringkali menganggap bahwa pembelajaran sejarah ini sangat membosankan yang membuat mereka tidak tertarik dan tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, sehingga hal tersebut membuat peserta didik mengalami kesalahpahaman dalam menafsirkan peristiwa sejarah.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, hal ini sesuai dengan pendapat Rahman (2021: 175) motivasi belajar artinya keseluruhan daya penggerak yang terdapat di dalam diri anak atau peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan mengklaim kelangsungan aktivitas itu demi mencapai suatu tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut maka motivasi belajar adalah poin penting bagi guru untuk memikirkan dan mengambil tindakan dengan membangun kondisi tertentu agar anak atau peserta didik itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Faktor yang menjadi penyebab kesalahan dalam menafsirkan atau kesalahpahaman dalam menafsirkan peristiwa sejarah yaitu menurut Hidayat (2019: 3) Permasalahan tersebut dapat terjadi pertama adalah selama kegiatan belajar mengajar peran guru sangat dominan (*Teacher Center*). Kedua, kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah karena berbagai hal baik internal maupun eksternal. Ketiga, kurang memahami konsep-konsep sejarah sehingga terjadi kekeliruan dalam menafsirkan peristiwa sejarah. Keempat, lemahnya kemampuan peserta didik dalam mengingat hal-hal yang bersifat faktual. Empat permasalahan tersebut dapat diatasi dengan berbagai alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis dan motivasi belajar peserta didik. Salah satu alternatif solusinya adalah pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di Kota Tasikmalaya beberapa SMA pada tahun ajaran 2023/ 2024 sudah menerapkan kurikulum merdeka, salah satunya yaitu SMAN 10 Tasikmalaya menerapkan kurikulum merdeka level mandiri berbagi. SMAN 10 Tasikmalaya merupakan salah satu sekolah yang pertama kali menerapkan kurikulum merdeka sehingga sekolah tersebut berpengalaman dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas pada mata pelajaran yang lain, namun pada mata pelajaran sejarah belum pernah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Peserta didik di SMAN 10 Tasikmalaya mempunyai minat, dan lingkungan belajar yang berbeda, bahwa beberapa siswa tidak memiliki minat untuk mengikuti pembelajaran sejarah karena

pembelajaran sejarah dikategorikan sebagai pembelajaran yang penuh dengan hafalan peristiwa yang membuat siswa kesulitan untuk mengingat peristiwa-peristiwa tersebut.

Mengantisipasi hal tersebut guru harus membuat pembelajaran dengan gaya baru yaitu salah satunya dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini memberikan kebebasan dan cara belajar yang bervariasi hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran sejarah yang berdampak pada hasil belajar siswa. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berdiferensiasi melalui pengelompokan berdasarkan gaya belajar peserta didik terhadap motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran sejarah serta sebagai pembelajaran model baru yang dianjurkan pada kurikulum merdeka.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode *quasi eksperimen*, sebagaimana yang dikatakan oleh Fraenkel (2006, hlm. 260) *quasi eksperimen* adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang pengaruh sesuatu, penelitian *quasi eksperimen* merupakan cara terbaik untuk menentukan hubungan sebab akibat antar variabel. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Eksperimen Nonequivalent Control Group Design* atau desain kelompok non-ekuivalen (Pra-uji dan Pasca-uji). Jenis ini biasanya dipakai pada eksperimen yang menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya, dengan memilih kelas yang diperkirakan sama atau homogen atau kondisinya juga sama (Taniredja dan Mustafidah, 2012, hlm. 56).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMAN 10 Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan 2 kelas sampel penelitian yakni 1 kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Kelas Adapun kelas yang digunakan sebagai sampel penelitian yaitu kelas XI-8 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI-9 sebagai kelas kontrol. Jumlah keseluruhan siswa dalam penelitian ini adalah 72 siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) kelas sampel yakni 1 (satu) kelas sebagai kelas eksperimen yang menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, dan 1 (satu) kelas sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional dengan materi sejarah pergerakan nasional Indonesia dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Kelas eksperimen adalah kelas XI-8 dan kelas kontrol adalah kelas XI-9. Jumlah siswa kelas eksperimen 35 siswa yang terdiri dari (21 perempuan) dan (15 laki-laki) dan kelas kontrol sebanyak 36 siswa yang terdiri dari (18 perempuan) dan (18 laki-laki). Penentuan kedua kelas tersebut dijadikan sebagai kelas sampel dalam penelitian didasarkan pada kesamaan strata dan karakteristik yang homogen.

Kegiatan guru di kelas penelitian ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Pertemuan ke-1 dan ke-6 dilaksanakan *Pretest* dan *Posttest*. Sedangkan pertemuan ke-2, ke-3, ke-4 dan ke-5 dilaksanakan treatment pada kelas eksperimen dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi sementara pada kelas kontrol dilaksanakan pembelajaran sejarah model konvensional. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak sekolah pada mata pelajaran sejarah Indonesia masing-masing kelas.

Setelah dilakukan rekapitulasi skor motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen maka didapatkan rerata skor yang berbeda antara kondisi pada saat angket awal dan angket akhir, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Skor angket awal dan angket akhir

Motivasi Belajar Siswa				n	Rentang Nilai
Angket Awal		Angket Akhir			
Rerata	*S.B	Rerata	S.B	36	0-100
74.7	6.52	86.0	6.26		

(*S.B= Simpangan Baku)

Dari tabel diatas diketahui bahwa rerata skor angket awal dan skor angket akhir motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 74.7 dan 86.0. Sebelumnya dilakukan uji asumsi untuk melihat apakah data berdistribusi normal dan homogen. Berikut hasil uji asumsi untuk motivasi belajar siswa:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas kelas Eksperimen

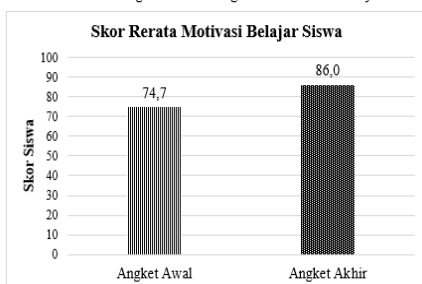
Variabel	n	Nilai Signifikansi Uji Normalitas		Nilai Signifikansi Homogenitas		Keterangan
		Angket Awal	Angket akhir	Angket awal	Angket akhir	
Motivasi belajar	36	0.50	0.110	0.83	0.451	Normal dan Homogen

Dari hasil uji normalitas data pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai signifikansi >0.005 yang artinya data berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0.005 yang berarti data bersifat homogen. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa populasi data bersifat normal dan homogen. Kemudian dilakukan uji statistik berupa uji-t sampel tak bebas pada skor angket awal dan angket akhir diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Uji Statistik skor angket awal dan angket akhir

Kelas	n	Rerata	S.B	Normalitas	Homogenitas	Uji Beda Rerata (Uji-t)	Ket
Angket Awal	36	74.7	6.52	Normal	Homogen	Berbeda	Terdapat Pengaruh
Angket Akhir	36	86.0	6.26				

Dari tabel tersebut diketahui bahwa terdapat perbedaan rerata motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen antara skor angket awal dan skor angket akhir. Terdapat pengaruh positif dari penggunaan pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar siswa. Lebih lanjut dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



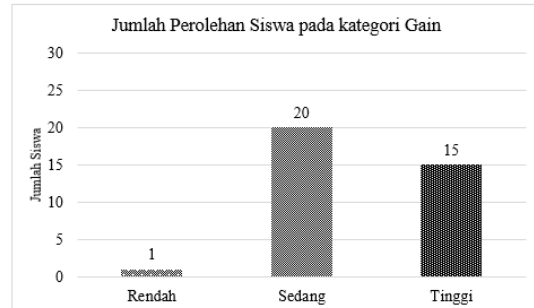
Gambar 1. Rerata Skor angket awal dan angket akhir motivasi belajar

Grafik diatas menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen rerata skor angket akhir lebih besar daripada skor angket awal. Selain itu, untuk mengetahui besarnya peningkatan motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen, maka dapat dilihat perbedaan nilai *Gain* sebagai berikut:

Tabel 4. Nilai Gain Motivasi Belajar

Kelas	Nilai <i>Gain</i> Motivasi Belajar				n <i>Gain</i>	Kategori <i>Gain</i>
	Angket Awal		Angket Akhir			
Eksperimen	Rerata	S.B	Rerata	3.78	0.47	Sedang
	74.7	6.52	86.0	6.26		

Dari tabel tersebut diketahui bahwa pada kelas eksperimen motivasi belajar siswa diperoleh nilai *Gain* sebesar 0.47 dengan kategori sedang. Berikut grafik perbedaan jumlah siswa yang memperoleh *Gain* motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen:



Gambar 2. Jumlah perolehan siswa pada kategori Gain tertentu (Motivasi Belajar)

Grafik di atas menunjukkan bahwa melalui angket awal dan angket akhir motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen yang diikuti oleh 36 siswa, 1 siswa dalam kategori *n Gain* rendah, 20 dalam kategori sedang dan 15 dalam kategori tinggi. Berdasarkan perbedaan rerata antara skor angket awal, skor angket akhir dan nilai *Gain* pada kelas eksperimen, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan dari penggunaan pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar merupakan sesuatu yang mendorong siswa untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku dalam belajar, untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan motivasi belajar, karena motivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar mampu terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil tertentu. Motivasi memiliki peran penting untuk mendorong seseorang untuk aktif dalam melakukan sesuatu. Motivasi berfungsi sebagai dasar bagi seseorang untuk terlibat dalam mengambil bagian dalam suatu program pembelajaran. Sejalan menurut Daryanto (2008, hlm. 55) memaparkan bahwa motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Sejalan dengan pendapat tersebut melalui strategi pembelajaran yang kreatif di kelas guru dapat mengatur pembelajaran yang mendorong motivasi siswa dalam belajar.

Adanya motivasi belajar yang tinggi menentukan aktivitas belajar, karena kelompok yang termotivasi akan lebih berhasil daripada mereka yang tidak memiliki motivasi. Sejalan

dengan pendapat Uno (2011, hlm 23) bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi satu sama lain, apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka hasil belajar akan maksimal. Sebaliknya jika motivasi belajarnya menurun maka hasil belajar yang diraih kurang maksimal.

Hasil temuan penelitian ini dapat dikaitkan dengan pernyataan Purwanto (2003) yang menyatakan bahwa Pada dasarnya meningkatnya motivasi belajar pada diri siswa sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Purwanto (2002, hlm 102) menyatakan bahwa aktivitas belajar, seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain: Faktor internal, yaitu meliputi: 1) kesehatan fisik dan mental; 2) waktu belajar; 3) konsentrasi; 4) kepercayaan diri. Sedangkan faktor eksternal, yaitu meliputi: 1) rangsangan baik dari keluarga maupun lingkungan belajar; 2) penguatan; 3) adanya lingkungan belajar yang mendukung sehingga mengharuskan individu dapat belajar dengan baik; 4) fasilitas belajar; 5) suasana belajar (Uno, 2011). Strategi pembelajaran yang kreatif menjadi salah satu faktor eksternal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pada penelitian ini menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi konten yang berupa menyampaikan kunci konten bukan mengubah konten dan diferensiasi produk sebagai proyek yang akan dihasilkan oleh peserta didik berdasarkan gaya belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan rerata skor angket awal kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan tidak terdapat perbedaan kemampuan motivasi belajar siswa. Pada kelas eksperimen diperoleh rerata kemampuan motivasi belajar siswa sebesar 74.7, sementara pada kelas kontrol diperoleh rerata motivasi belajar siswa sebesar 58.00. Rerata skor angket awal tidak terlalu jauh berbeda menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang hampir sama. Dengan perolehan skor yang tidak jauh berbeda menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang tidak jauh beda tentang pembelajaran sejarah. Persepsi tersebut akan sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa karena pandangan seseorang mengenai belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Setelah diterapkan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan adanya peningkatan dalam pembelajaran di kelas

eksperimen. Hasil ini dilihat dari peningkatan hasil rerata skor angket awal dan angket akhir yang pada kelas eksperimen, rerata skor awal motivasi belajar di kelas eksperimen yaitu 74.7 dan rerata skor angket akhir 86.0. Data tersebut diperoleh dari analisis data dengan uji statistik. Berdasarkan uji statistik tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rerata skor angket awal dan angket akhir. Adanya peningkatan tersebut maka hipotesis diterima, karena setelah dilakukan penelitian adanya pengaruh yang signifikan antara pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar siswa. Pengaruh yang diberikan adalah pengaruh positif yakni terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir historis siswa melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi pembelajaran yang kreatif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebagaimana penelitian Sriyuni wahyuningsih (2023) bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah, yaitu pembelajaran dikelompokkan sesuai dengan minatnya dan membuat sebuah produk sesuai yang diinginkan seperti poster, Pop Up kerajaan, mind map, dan majalah dinding yang memuat materi pelajaran.

Mila Handiyani dan Tatang Muhtar (2022) juga menyebutkan bahwa menggunakan pembelajaran berdiferensiasi memiliki keterhubungan yang sangat baik salah satunya dalam hal meningkatkan motivasi belajar. Siswa dengan karakteristik yang berbeda tentunya memiliki gaya belajar yang berbeda, begitupun dengan motivasi antar satu siswa dengan siswa lainnya belum tentu memiliki motivasi yang sama. Oleh sebab itu seyogya guru harus mampu memahami peran dan mampu memahami peran dan fungsinya secara filosofi untuk memfasilitasi segala keragaman potensi yang dimiliki setiap peserta didik, sehingga semua memiliki kesempatan belajar yang sama dengan karakteristik berbeda tetapi kebutuhan belajarnya dapat terpenuhi.

Pembelajaran dikelompokkan sesuai dengan minatnya dan membuat sebuah produk sesuai yang diinginkan yang menyakup materi yang sedang disampaikan oleh guru. Hal ini mampu untuk meningkatkan motivasi siswa dan mampu menumbuhkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran sejarah. dikarenakan pembelajaran difensiasi ini memberikan fasilitas akan keragaman potensi yang dimiliki siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengaruh dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, temuan penelitian saat ini secara konsisten mendukung dan mengkapi temuan terdahulu, dengan menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi ini memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran sejarah dalam penelitian ini memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dengan strategi diferensiasi konten, yang menghasilkan produk atau hasil karya dengan berdasarkan gaya belajar siswa memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi tersebut mampu merubah perspektif siswa dan meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran sejarah.

4. Simpulan dan Saran

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi peserta didik pada pembelajaran sejarah. Hal ini terlihat pada hasil nilai pretest 74.7 kemudian setelah dilakukan treatment didapatkan hasil posttest 86.0. Pengaruh yang diberikan berupa pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, pengaruh positif yang dimaksud adalah terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa. dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran sejarah dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Almarisi, Ahmad. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu sosial*, 7(1), 111-117. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>
- Daryanto. (2008). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fraenkel, J.C, and Wallen, N.E. (2006). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill, inc.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R,B, (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Time Line Terhadap Keterampilan berpikir kritis dan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah*. (Tesis): Universitas Pendidikan Indonesia.
- Marlina. (2020). *Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah Inklusif*. Padang: Afifah Utama.
- Mila Handiyani dan Tatang Muhtar. (2022). Mengembangkan Motivasi Belajar siswa melalui Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Kajian Pembelajaran dalam Perspektif Pedagogik-Filosofis. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5817–5826. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3116>
- Mirzachaerulsyah, E. (2023). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi pada SMA Negeri di Pontianak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (2), 1-6. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7560689>
- Purwanto, M. (2003). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Remaja Rosdakarya
- Rahman, A. (2021). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2 (2), 171-180. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i02.95>
- Sriyuni Wahyuningsi, Amirullah, dkk (2023). Pembelajaran berdiferensiasi: Upaya meningkatkan Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 11 Pinrang. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2). <https://doi.org/10.31970/pendidikan.v5i2.495>
- Taniredja dan Mustafidah. (2011). *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2017). *Differentiation in diverse settings*. *School Administrator* 61(7), 28-33.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2010). *Leading and Managing a Differentiated Classroom*. Alexandria, VA USA: ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Kalbfleisch, M. I. (1998). Teach me, teach my brain: A Call for differentiated classrooms. *Educ. Leadersh.*, 56(3), 52–55.